

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak plasma nutfah di seluruh wilayahnya, baik hewan maupun tumbuhan. Indonesia memiliki 60% keanekaragaman fauna dunia, termasuk ayam kampung (Nataamijaya, 2010). Sebanyak 39 strain ayam lokal telah teridentifikasi di Indonesia. Ayam lokal merupakan salah satu ayam yang dipelihara masyarakat Indonesia. Selain sebagai sumber pangan masyarakat, ayam lokal yang potensial sebagai ayam penyanyi dikembangkan karena memiliki suara kokok yang merdu untuk memenuhi minat dan hobi para penggemarnya. Ayam lokal yang potensial sebagai ayam penyanyi adalah Ayam Kokok Balenggek yang berasal dari Sumatera Barat, ayam Pelung yang berasal dari Jawa Barat, dan ayam Bekisar yang berasal dari Jawa Timur. Ayam Kukuak Balenggek memiliki keanekaragaman suara yang unik dan bernilai ekonomi tinggi (Arlina *et al.*, 2020).

Habitat asli ternak ayam kokok balenggek adalah nagari Batu Bajanjang, Simiso, Simanau, Garabak Data dan Rangkiang Luluh yang berada di wilayah Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Sejak tahun 1996, AKB dijadikan sebagai maskot yang diabadikan dengan adanya tugu ayam Kokok Balenggek oleh pemerintah Kabupaten Solok di Taman Arosuka sebagai satwa endemik dan fauna Kabupaten Solok. Ayam Kokok Balenggek merupakan sumber genetik ternak Sumatera Barat yang diakui keberadaannya sebagai Rumpun Ternak Indonesia. Sebagaimana telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) (2011) dalam surat keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, tentang Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu rumpun ternak yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat Indonesia.

Ayam Kokok Balenggek berpotensi sebagai ayam penyanyi karena memiliki ciri khas suara kokok yang unik, merdu dan bertingkat-tingkat atau Balenggek. Rusfidra dkk., (2012) menyatakan jumlah lenggek AKB berkisar antara 5-11 lenggek. Sedangkan Liandy dkk., (2016) menyatakan rata-rata lenggek kokok AKB 5,89 lenggek. Potensi keindahan suara kokok AKB menimbulkan ketertarikan masyarakat terkhusus di Sumatera Barat.

Meskipun memiliki potensi yang cukup tinggi namun jumlah populasi ayam Kokok Balenggek di daerah sentra (*in situ*) relatif sedikit dan populasi ini sangat rawan akan kepunahan. Menurut Rusfidra (2004) pada tahun 1997 terdapat 354 ekor AKB. Sedangkan pada 2015 terdapat 236 ekor AKB Jantan dewasa (Arlina, 2015). Penurunan populasi dan keragaman ini menjadi indikasi harus adanya perhatian lebih pada pelestarian dan pengembangan AKB.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat melestarikan serta meningkatkan animo masyarakat untuk memelihara AKB yaitu dengan diadakannya kontes AKB. Pada kontes AKB yang dilaksanakan oleh komunitas dan para pecinta AKB, ayam dikelompokkan menjadi tiga kelas yaitu kelas Landik, dimana lenggek kokok berjumlah 3 -4 lenggek. Kelas Boko, dimana lenggek kokok berjumlah  $\geq 5$  lenggek. Kelas Istimewa, dimana lenggek kokok berjumlah  $> 7$  lenggek serta memiliki kondisi fisik yang sempurna. Penilaian yang dilakukan pada kontes AKB yaitu frekuensi dan jumlah lenggek kokok. Pelaksanaan kontes dilakukan dengan cara meletakkan ayam di atas tenggeran dan dihitung dalam durasi waktu yang telah ditetapkan. Namun beberapa masalah yang dikeluhkan oleh beberapa pecinta AKB adalah aktivitas berkokok AKB lebih rendah ketika di atas tenggeran pada perlombaan dibanding saat di atas tenggeran di dalam kandang.

Aktivitas merupakan kegiatan ataupun keaktifan yang terjadi secara fisik maupun non fisik. Aktivitas individu tidak muncul dengan sendirinya, dimana aktivitas yang dilakukan oleh ternak terhadap kemampuan beradaptasinya dengan lingkungan merupakan arti dari sebuah tingkah laku. Berdasarkan uraian diatas, AKB akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan aktivitas yang berbeda jika berada di tenggeran di dalam dan di luar kandang.

Perilaku unggas merupakan refleksi dari status kesejahteraan mereka pada saat tertentu, dan hal ini terkait dengan faktor internal (fisiologis) dan eksternal (lingkungan) (Moura *et al.*, 2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syarif 2021; Tanjung 2023) melaporkan beberapa aktivitas tingkah laku yang dilakukan oleh AKB yaitu aktivitas berkokok, mengepak sayap, mematok bulu, mengais, berselisih-bertengkar, dimana tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang sesuai dengan kesejahteraan tingkah laku hewan pada umumnya. aktivitas berkokok, mengepaskan sayap, dan mematok bulu lebih tinggi ketika diatas tenggeran.

Informasi mengenai aktivitas Ayam Kokok Balenggek masih belum banyak ditemui, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai aktivitas AKB ini, agar kesejahteraan AKB dapat terpenuhi sehingga AKB dapat memproduksi dengan maksimal terutama produksi suara. Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian secara ilmiah tentang bagaimana perbedaan aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran di dalam dan di luar kandang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran di dalam dan di luar kandang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran di dalam dan di luar kandang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas tenggeran di dalam dan di luar kandang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti serta sebagai sumber informasi dan bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai aktivitas Ayam Kokok Balenggek.

